

Analisis Penggunaan Sarana Sistem Pembuangan Air Limbah di Rumah Penduduk Desa Terusan Kabupaten OKU Tahun 2021

Analysis Of The Use Of Waste Water Disposal System Facilities In The Homes Of Resident Of
The Canal Village Working Area Of Uptd Puskesmas Sekarjaya East Baturaja Sub-District In 2021

¹Ansori, ²Akhmad Dwipayetno, ³ Chairil Zaman

¹²³STIK Bina Husada

Email: ansori2051978@gmail.com

Submisi: 12 Juli 2021 ; penerimaan: 1 Januari 2022 ; publikasi 28 Februari 2022

Abstrak

Masalah penyehatan lingkungan pada salah satu masalah yang perlu mendapatkan prioritas. Kepemilikan lahan yaitu untuk mengetahui kriteria rumah tersebut sudah memenuhi syarat rumah sehat diantaranya mengetahui apakah memiliki lahan yang tersedia untuk memungkinkan untuk membangun saluran air limbah yang sederhana, untuk membangun saluran air limbah sederhana serta tingkat pendapatan masyarakat dan pengetahuan masyarakat, dan sudah mampu atau tidaknya untuk membangun saluran air limbah yang sederhana. Penelitian ini menggunakan rancangan *Cross Sectional* untuk mengetahui terhadap factor lingkungan yang berhubungan dengan kepemilikan SPAL. Populasi penelitian ini adalah seluruh KK desa terusan wilayah kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya dan sampel penelitian ini sebanyak 191 sampel. Data dianalisa menggunakan uji statistic *Chi-Square*. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi responden yang mempunyai kepemilikan SPAL tersedia 39,3% , sedangkan yang tidak tersedia sebanyak 60,7% , berkategori ketersediaan lahan ada 36,6% dan tidak ada 63,4% , pengetahuan baik 77,0% , dan kurang baik 23,0% , pendapatan tinggi 35,6% dan pendapatan rendah 64,4%. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan bermakna antara ketersediaan lahan dengan kepemilikan SPAL dengan *P-Value* 0,001 , tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan SPAL dengan *P-Value* 0,008 , ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kepemilikan SPAL dengan *P-Value* 0,000.

Kata Kunci : Kepemilikan SPAL, Ketersediaan Lahan, Pengetahuan, Pendapatan.

Abstract

The problem of environmental health is one of the problems that needs to be prioritized. Land ownership is to find out the criteria for the house to meet the requirements of a healthy house including knowing whether it has available land to allow it to build a simple sewerage channel, to build a simple sewerage channel and the level of community income and community knowledge, and whether or not it is able to construct a simple sewerage. This study uses a *Cross Sectional* design to determine environmental factors related to SPAL ownership. The population of this study was all KK in the village of Canal in the working area of UPTD Puskesmas Sekar Jaya and the sample of this study was 191 samples. Data were analyzed using *Chi-Square* statistical test. From the results of the study, it was found that the frequency distribution of respondents who have SPAL ownership available is 39.3%, while those who are not available are 60.7%, in the category of land availability there are 36.6% and no 63.4%, good knowledge 77.0% , and not good 23.0%, high income 35.6% and low income 64.4%. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between land availability and SPAL ownership with a *P-Value* of 0.001 , there is no significant relationship between knowledge and ownership of SPAL with a *P-Value* of 0.008 , there is a significant relationship between income and SPAL ownership with a *P-Value* of 0.000.

Keywords : SPAL Ownership, Land Availability, Knowledge, Income

Pendahuluan

Lingkungan merupakan salah satu variabel yang perlu mendapatkan khusus dalam menilai kesehatan masyarakat. Lingkungan yang sehat adalah suatu lingkungan yang mampu menyeimbangkan ekologi yang sistematis dan dinamis antara manusia dan lingkungan untuk saling mendukung tercapainya kualitas lingkungan yang memenuhi syarat serta nyaman bagi masyarakat. Salah satu keadaan lingkungan sesuai dengan indikator sehat adalah rumah dengan adanya ketersediaan SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kesehatan lingkungan pada hakekatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang baik, sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status yang baik pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain adalah pembuangan air kotor (air limbah) rumah, hewan ternak dan sebagainya. Adapun yang dimaksud usaha yang memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik agar memperbaiki kesehatan yang baik bagi manusia yang hidup di dalamnya (Notoadmodjo, 2014).

WHO/UNICEF mengatakan bahwa 60% penduduk pedesaan di Indonesia kekurangan akses sanitasi termasuk SPAL Rumah Tangga sehingga limbah cair rumah tangga langsung dibuang ke tanah dan sungai. Hal ini menurunkan tingkat kesehatan masyarakat, mengkontaminasi air tanah dan air permukaan, dan menurunkan kualitas dan tempat tinggal bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan dari hasil Survey Sensus Nasional melalui Badan Pusat Statistik tahun 2014-2016 di Indonesia didapatkan bahwa rumah tangga dengan ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan pada tahun 2014 sebesar 55,45%, kemudian pada tahun 2015 jumlah ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat meningkat menjadi 55,60%, dan tahun 2016 jumlah ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan kembali meningkat 56,24% (Susena & BPS, 2016).

Berdasarkan laporan dari Survey Sensus Nasional melalui Badan Pusat Statistik tahun

2014-2016 di Sumatera Selatan didapatkan bahwa rumah tangga dengan ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan pada tahun 2014 sebesar 44,36%, kemudian pada tahun 2015 jumlah ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan meningkat menjadi 47,38% dan tahun 2016 jumlah ketersediaan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan mengalami penurunan menjadi 46,65% (Susena & BPS, 2016).

Berdasarkan sistem pengolahan air limbah domestik terpusat di Dinas Perumahan dan Permukiman desa dalam Kabupaten OKU yang di danai oleh dana alokasi khusus. Setiap tahun untuk pengelolaan sarana tersebut dilakukan oleh kelompok penerima prasana masing-masing desa. Jumlah sarana dan prasana pengolahan air limbah terpusat di Perkim mempunyai beberapa bagian pada setiap tahun 2017 mencapai 5 lokasi dengan jumlah 250 KK, sedangkan pada tahun 2018 mencapai 5 lokasi dengan jumlah tingkat yang sama 250 KK, sedangkan pada tahun 2019 mencapai 6 lokasi terjadi peningkatan 350 KK yang terlayani oleh sistem limbah domestik (Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, 2019).

Cakupan desa terusan merupakan wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya dengan persentase kepemilikan SPAL yang termasuk rendah dibandingkan dengan desa lainya, dari jumlah kepala keluarga 366 kk yang memiliki SPAL keluarga yang hanya memenuhi syarat 55,73% kk dan memiliki SPAL keluarga yang masih dalam periksa 78,68% kk. Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat 55,73% masih jauh dari target standar pelayanan minimal (SPM) pada Tahun 2021 (UPTD Puskesmas Sekarjaya, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan di desa terusan kabupaten masyarakat bermata pencarian yang umumnya petani karet dan sisanya buruh tani dan wiraswasta. Masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas diluar rumah/kebun, sehingga masyarakat mempunyai pendapatan/penghasilan tidak mencukupi untuk pembuatan SPAL, pendapatan masyarakat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurhabibah (2015), Hubungan Perilaku Dengan Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus (Nurhabibah, 2015). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Rahmat & Shafruwandi (2017), Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilikan Saluran Air Limbah Rumah Tangga, yang memenuhi syarat kesehatan di Jorong Sentosa (Rahmat, 2017).

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada faktor lingkungan yang berhubungan dengan kepemilikan SPAL di Desa Terusan wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang ini digunakan adalah desain penelitian cross sectional. Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga di desa terusan wilayah kerja uptd puskesmas sekar jaya kecamatan baturaja timur kabupaten oku yang memiliki spal sendiri berjumlah 366 kepala keluarga (kk). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan rumus slovin oleh notoadmodjo (2010) dan teknik pengumpulan menggunakan *random sampling* diperoleh sampel sebanyak 191 KK. Penelitian dilakukan dari Maret sampai Juli 2020. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan lembar kuesioner dan *check list*. Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi- square dengan tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0.05$. dengan kesimpulan bilap value $\leq 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna

antara variable dependen dengan variable independen, apabila p value $\geq 0,05$ artinya

tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Univariat

Kepemilikan SPAL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepemilikan SPAL Responden

Kepemilikan SPAL	Frekuensi	%
Tersedia	75	39,3
Tidak Tersedia	116	60,7
Jumlah	191	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari 191 sampel responden yang memiliki kepemilikan SPAL yang tersedia sebanyak 75 responden (39,3%), sedangkan responden yang tidak memiliki kepemilikan SPAL sebanyak 116 responden (60,7%).

Ketersediaan Lahan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Ketersediaan Lahan Responden

Ketersediaan Lahan	Frekuensi	%
Ada	70	36,6
Tidak Ada	121	63,4
Jumlah	191	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 191 sampel responden yang memiliki ketersediaan lahan yang ada sebanyak 70 responden (36,6%), sedangkan responden yang tidak memiliki ketersediaan lahan sebanyak 121 responden (63,4%).

Pengetahuan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	147	77,0
Kurang Baik	44	23,0
Jumlah	191	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa dari 191 sampel responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 147 responden (77,0%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 44 responden (23,0%).

Pendapatan

Tabel 4 Distribusi frekuensi pendapatan responden

Pendapatan	Frekuensi	%
Tinggi	68	35,6
Rendah	123	64,4
Jumlah	191	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa dari 191 sampel responden yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 68 responden (35,6%), sedangkan responden yang

memiliki pendapatan rendah sebanyak 123 responden (64,4%).

Analisa Bivariat

Ketersediaan Lahan

Tabel 5. Hubungan Ketersediaan Lahan Dengan Kepemilikan SPAL

Ketersediaan Lahan	Kepemilikan SPAL		Total	p value
	Tersedia	Tidak Tersedia		
Ada	17 (8,9%)	53 (27,7%)	70 (36,0%)	0,002
Tidak Ada	58 (30,4%)	63 (33,0%)	121 (100%)	
Total	75 (39,3%)	116 (60,7%)	191 (100%)	

Dari tabel 5 Responden yang mempunyai kepemilikan SPAL dan berkategori ketersediaan lahan yang tidak ada sebanyak 30,4%, lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki ketersediaan lahan yang ada sebanyak 8,9%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,002 dan OR = 0,348 hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna/signifikan antara ketersediaan lahan dengan kepemilikan SPAL di desa Terusan dan responden yang tidak memiliki ketersediaan lahan sebesar 0,348 kali untuk tidak menyediakan SPAL dibandingkan dengan yang tidak ada ketersediaan lahan.

Pengetahuan

Tabel 6. Hubungan Kepemilikan SPAL Dengan Pengetahuan

Pengetahuan	Kepemilikan SPAL		Total	p value
	Tersedia	Tidak Tersedia		
Baik	50 (26,2%)	97 (50,8%)	147 (77,0%)	0,011
Kurang Baik	25 (13,1%)	19 (9,9%)	44 (23,0%)	
Total	75 (39,3%)	116 (60,7%)	191 (100%)	

Dari tabel 6 Responden yang mempunyai kepemilikan SPAL dan berkategori pengetahuan baik sebanyak 13,1%, lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 26,2%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,011 dan OR = 0,392 hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna/signifikan antara pengetahuan

dengan kepemilikan SPAL di desa Terusan dan responden yang berpengetahuan kurang baik sebesar 0,392 kali untuk tidak menyediakan SPAL dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik..

Pendapatan

Tabel 7. Hubungan kepemilikan SPAL dengan pendapatan

Pendapatan	Kepemilikan SPAL			p value	OR
	Tersedia	Tidak Tersedia	Total		
Tinggi	13 (6,8%)	55 (28,8%)	68 (35,6%)	0,000	0,233
rendah	62 (32,5%)	61 (31,9%)	123 (64,4%)		
Total	75 (39,3%)	116 (60,7%)	191 (100%)		

Dari tabel 7 responden yang mempunyai kepemilikan SPAL dan berkategori pendapatan yang rendah sebanyak 32,5%, lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan yang tinggi sebanyak 6,8%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,000, hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna/signifikan antara pendapatan dengan kepemilikan SPAL di desa Terusan.

Analisa Multivariat.

Analisis multivariat untuk mengetahui variabel independen mana yang paling besar pengaruhnya terhadap variabel dependen, variabel independen berhubungan dengan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain atau tidak.

Analisis Regresi Logistik Sederhana Tahap Seleksi Bivariat

Dari ketiga variabel independen di uji regresi logistik sederhana tahap seleksi bivariat. Bila hasil analisis bivariat menghasilkan *p value* <0,25, maka variabel tersebut masuk pada tahap analisis multivariat. Hasil seleksi kandidat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Logistik Sederhana Tahap Seleksi Bivariat Terhadap Variabel Independen

No.	Variabel Independen	p value
1.	Ketersediaan lahan	0,002
2.	Pengetahuan	0,011
3.	Pendapatan	0,000

Variabel yang memiliki $p\ value < 0,25$ adalah ketersediaan lahan, pengetahuan dan pendapatan. maka ketiga variabel ini masuk dalam model multivariate.

Pemodelan Multivariat

Variabel yang memenuhi syarat dari analisis bivariat dimasukan kedalam analisa multivariat. Dari hasil analisis multivariat dengan regresi logistik dihasilkan $p\ value$ masing-masing variabel.

Tahap Permodelan tiga variabel independen hasil analisa regresi logistik sederhana tahap seleksi bivariat di atas dilanjutkan untuk dianalisis regresi logistik berganda tahap permodelan. Hasil analisa multivariat dengan uji regresi logistik ganda tahap permodelan dengan mengeluarkan variabel $p\ Value > 0,05$ secara bertahap dari variabel yang memiliki $p\ Value$ terbesar. Hasil analisa regresi logistik ganda dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 9. Hasil Analisis Multivariat Terhadap Semua Variabel Independen

No.	Variabel Independen	$p\ Value$	OR
1.	Ketersediaan lahan	0,999	1,359
2.	Pengetahuan	0,178	0,597
3.	Pendapatan	0,999	0,000

Dari hasil tabel diatas terlihat bahwa variabel yang memiliki nilai $p > 0,05$, yang lebih besar yaitu variabel ketersediaan lahan. Setelah variabel ketersediaan lahan dikeluarkan, perubahan OR pada variabel < 10 %. Akhir model yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Analisis Multivariat Setelah Variabel Ketersediaan Lahan dikeluarkan

No.	Variabel Independen	$p\ Value$	OR
1.	Pengetahuan	0,290	0,670
2.	Pendapatan	0,001	0,268

Tabel 11. Perubahan OR Setelah Variabel Ketersediaan Lahan dikeluarkan

Variabel	OR ketersediaan lahan ada	OR ketersediaan lahan tidak ada	Perubahan OR
Ketersediaan Lahan	1,359	-	-
Pengetahuan	0,597	0,670	0,1%

Pendapatan	0,000	0,268	1%
------------	-------	-------	----

Setelah variabel ketersediaan lahan dikeluarkan ternyata perubahan OR < 10%. Langkah selanjutnya adalah mengeluarkan variabel pengetahuan dari model karena $p\ value nya > \alpha 0,05$, dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Analisis Multivariat Setelah Variabel Pengetahuan dikeluarkan

No.	Variabel Independen	$p\ Value$	OR
1.	Pendapatan	0,000	0,233

Tabel 13. Perubahan OR Setelah Variabel Pengetahuan dikeluarkan

Variabel	OR pengetahuan ada	OR Pengetahuan tidak ada	Perubahan OR
Ketersediaan Lahan	1,359	-	-
Pengetahuan	0,670	-	-
Pendapatan	0,268	0,233	0,15%

Dari analisis multivariat di atas tidak ditemukan variabel *confounding* (perancu) dalam hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Pendapatan dianggap sebagai variabel paling dominan karena memiliki $p\ value$ yang signifikan = 0,000, dengan nilai OR 0,233 artinya pendapatan rendah beresiko tidak memiliki SPAL sebanyak 0,233 kali dibandingkan dengan pendapatan tinggi

Pembahasan

Hubungan Ketersediaan Lahan Responden dengan Kepemilikan SPAL di desa Terusan

Kepemilikan SPAL sebanyak 75 responden dengan proporsi ketersediaan lahan yang tidak ada 30,4%, lebih besar dari proporsi ketersediaan lahan yang ada sebanyak 8,9%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh $p\ value$ 0,002 OR= 0,348, hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketersediaan lahan dengan kepemilikan SPAL.

Ketersediaan Lahan adalah suatu tempat lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan (Irijadi A, H.A.Rogi, Octavianus Makarau, 2020).

Sedangkan menurut Suryono (2018), ketersediaan lahan adalah suatu lingkungan hidup yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, vegetasi serta dimana tempat pengaruh terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang seperti reklamasi laut, pembersihan vegetasi dan juga hasil yang merugikan seperti yang tersalinasi.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepemilikan SPAL lebih besar pada responden dengan ketersediaan lahan ada dari pada ketersediaan lahan tidak ada. Untuk responden ketersediaan lahan yang ada memiliki SPAL karena dengan ketersediaan lahan yang ada maka melakukan pemanfaatan pembuatan SPAL sederhana, dibandingkan dengan ketersediaan lahan yang tidak ada akan berdampak pada kurangnya untuk pembuatan SPAL sederhana.

Dengan hasil yang diperoleh diatas perlu adanya perhatian terhadap keluarga dengan ketersediaan lahan yang tidak ada yaitu dengan adanya dorongan untuk pembuatan SPAL sederhana pada masyarakat untuk melakukan bergotong royong untuk membangun SPAL sederhana terutama pada kepala keluarga dengan ketersediaan lahan yang tidak ada, supaya tidak mencemari lingkungan sekitar, apabila lingkungan sudah tercemar akan mengakibatkan banjir, bau yang tidak sedap, dan timbul adanya penyakit. Ketindak lanjutan untuk pihak developer pada saat akan melakukan pembangunan kawasan perumahan untuk lebih memperhatikan tingkat kesehatan lingkungan terutama pada SPAL sederhana dan melakukan koordinasi dengan pihak terkait yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan. Perlu adanya SPAL yang sederhana sangatlah penting bagi masyarakat setempat supaya tidak mengganggu kesehatan, mengganggu keindahan, serta ketersediaan lahan yang ada.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepemilikan SPAL di desa Terusan

Kepemilikan SPAL sebanyak 75 responden dengan proporsi pengetahuan kurang baik sebanyak 13,1%, lebih besar dari

proporsi pengetahuan yang baik sebanyak 26,2%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,011 dan OR = 0,348 hal ini berartibahwa ada hubungan yang bermakna/signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan SPAL di desa Terusan dan responden yang berpengetahuan kurang baik beresiko sebesar 0,348 kali untuk tidak menyediakan SPAL dibandingkan dengan yang berpengetahuan baik.

Hubungan ini sejalan dengan penelitian Nurhakim (2017), yang meneliti tentang faktor- faktor yang berhubungan dengan kepemilikan SPAL di Wilayah Kerja Puskesmas Sikabu Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman , dimana hasil (*p-value*=0,006) penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepemilikan SPAL.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan seseorang di dapatkan dari pengalaman dan informasi yang baik melalui penelitian, bimbingan dn binaan maupun melalui pengamatansehingga dapat memberikan tanggapan ataupun respon terhadap apa yang di amatinya (Azwar dikutip dari Sarmani 2013).

Dengan hasil yang diperoleh maka perlu adanya upaya peningkatan untuk penggunaan kepemilikan SPAL di dalam pengetahuan keluarga mengenai kepemilikan SPAL yang sehat/ yang memenuhi syarat melalui penyuluhan atau pemberian informasi oleh petugas kesehatan kepada masyarakat.

Hubungan Pendapatan Responden dengan Kepemilikan SPAL di desa Terusan

Kepemilikan SPAL sebanyak 75 responden dengan proporsi pendapatan rendah sebanyak 32,5%, lebih besar dari proporsi pendapatan yang tinggi sebanyak 6,8%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,000 dan OR 0,233, hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kepemilikan SPAL di desa Terusan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Yogisutanti et al., 2018) dimana

hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penghasilan (*p value* 0,000) dengan kepemilikan SPAL.

Yang sering dilakukan ialah memiliki hubungan antara tingkat penghasilan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan. Seseorang yang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin oleh karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat, membayar transport dan sebagainya (Notoadmodjo, 2014).

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya dibawah (Suparyanto, 2010).

Dengan hasil yang diperoleh diatas perlu adanya perhatian terhadap keluarga dengan pendapatan yang rendah yaitu dengan adanya dorongan dari petugas kesehatan pada masyarakat untuk bergotong royong untuk membangun SPAL sederhana terutama pada kepala keluarga dengan pendapatan yang rendah.

Karena masyarakat yang ada di perumahan setempat SPAL yang ada belum memenuhi syarat, pendapatan yang mereka dapat sangatlah rendah sosial ekonomi yang mereka peroleh adalah petani dan pedagang. Pihak developer harus memperhatikan dan saling berkoordinasi dengan pihak setempat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya melakukan analisis bivariat dan hanya empat factor dalam variabel independent sehingga besar kemungkinan terjadinya bias dalam penelitian.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang kepemilikan SPAL di desa terusan seperti

yang diuraikan pada bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Ada hubungan antara ketersediaan lahan dengan kepemilikan SPAL di desa Terusan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021 dengan *p value* 0,002, Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepemilikan SPAL di desa Terusan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021 dengan *p value* 0,011, Ada hubungan antara pendapatan dengan kepemilikan SPAL di desa Terusan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2021 dengan *p value* 0,000.

Saran

Perlu adanya penyuluhan serta sosialisasi dari petugas kesehatan tentang saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat dan tidak yang memenuhi syarat, Kepada petugas kesehatan untuk memberikan motivasi dan arahan kepada kepala keluarga yang belum adanya SPAL sederhana agar segera membangun dengan cara gotong royong, Bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk bersama-sama membangun SPAL sederhana, Disarankan untuk pihak developer pada saat akan melakukan pembangunan kawasan perumahan untuk lebih memperhatikan tingkat kesehatan lingkungan terutama pada SPAL sederhana dan melakukan koordinasi dengan pihak terkait yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan, serta untuk perangkat desa perlu memperhatikan masyarakat yang berkategori pendapatan rendah untuk mengeluarkan dana desa supaya masyarakat setempat bisa membangun SPAL sederhana supaya lingkungan kesehatan tidak tercemar, Petugas kesehatan lingkungan memberikan promotif dan preventif untuk masyarakat tentang lingkungan supaya tidak mengganggu kesehatan dan membangun SPAL sederhana yang memenuhi syarat

Ucapan Terimakasih

Pembimbing dan Penguji serta responden dan semua petugas kesehatan yang telah membantu dalam penelitian ini.

Referensi

- Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman. (2019). *Laporan Rekapitulasi data SPAL di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Baturaja*.
- Ian Kurniawan, S. T., Eng, M., Pranata, N. L., Indaryati, N. S., Kep, M., Rini, N. M. T., ... & Evi Yuniarti, S. S. T. (2021). Promosi Kesehatan “Cintailah Lingkungan & Selamatkan Bumi”. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Irjadi A, H.A.Rogi, Octavianus Makarau, V. H. (2020). Evaluasi Pemanfaatan Terhadap Kemampuan Lahan Di Kota Bitung. *Spasial*, 7(3), 278–289.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil kesehatan Indonesia*. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil_Kesehatan_2018_1.pdf
- Meliyanti, F. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 87–94. <https://doi.org/10.30604/jika.v3i1.87>
- Notoadmodjo, S. (2014). *Kesehatan Masyarakat; Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nurhabibah. (2015). *Hubungan Perilaku Masyarakat Dengan Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapus Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman Tahun 2015*. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/2077>
- Pranata, L., Kurniawan, I., Indaryati, S., Rini, M. T., Suryani, K., & Yuniarti, E. (2021). Pelatihan Pengolahan Sampah Organik Dengan Metode Eco Enzym. *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(1), 171-179.
- Pratama, Y. D., Sri, D., & Pranata, L. (2018, September). Community Empowerment as an Effort to Reduce Poverty Level in Palembang City. In 1st APTIK International Conference on Poverty and Environment: Resilience in Poverty Alleviation and Environmental Mitigation. Universitas Atma Jaya Jogjakarta.
- Rahmat, S. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan SPAL (Saluran Pembuangan air Limbah) rumah tangga, yang memenuhi syarat kesehatan di Jorong Sentosa Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman Tahun 2017* [Universitas Fort De Kock]. <https://repository.fdk.ac.id/journal/detail/2917/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-kepemilikan-spal-saluran-pembuangan-air-limbah-rumah-tangga-yang-memenuhi-syarat-kesehatan-di-jorong-sentosa-kecamatan-padang-gelugur-kabupaten-pasaman-tahun-2017>
- Suparyanto. (2010). *Suparyanto, dr. M.Kes. 2015. Konsep Dasar Status Ekonomi*. <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-dasar-status-ekonomi.html>
- Suryono, G. I. M. R. L. E. . (2018). Analysis of Factors That Caused Critical Land Change in Tateli, Kecamatan Mandolang. *Jurnal Spasial*, 5(3), 319–328.
- Susena & BPS. (2016). *Persentase Rumah Tangga Menurut Provinsi Daerah Tempat Tinggal & Sanitasi Layak di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- UPTD Puskesmas Sekarjaya. (2018). *Laporan UPTD Puskesmas Sekar Jaya*.
- Yogisutanti, G., Hotmaida, L., Fuadah, F., Ardayani, T., G Taneo, A., & Rinaldy, F. (2018). Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Pentingnya Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga di Kelyrahan Ciseureuh Kecamatan Regol Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 1(2). <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v1i2.345>